

**PENGARUH PERKEMBANGAN KESENIAN SRANDHUL  
PURBA BUDAYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
MASYARAKAT KAMPUNG MANGKUBUMEN  
KECAMATAN KOTAGEDE YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh  
Aprilia Jinah Maryati  
12209241037

**PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede* yogyakarta ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Juni 2016

Yogyakarta, 19 Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sutiyono, M.Hum  
NIP. 196310021989101001

Drs. Marwanto, M.Hum  
NIP. 196103241988111001

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.	Ketua Penguji		19/7-2016
Drs. Marwanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		19/7-2016
Dra. Herlinah, M.Hum.	Penguji I		19/7-2016
Dr. Sutiyono, M.Hum.	Penguji II		19/7-2016

Yogyakarta, 19 Juli 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Aprilia Jinah Maryati

NIM : 12209241037

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 19 Juni 2016

Penulis,



Aprilia Jinah Maryatii

## **MOTTO**

Hidup ini bukan tentang seberapa keras kamu memikirkannya, tapi seberapa keras  
kamu berusaha meraihnya

(Penulis)

Kunci bahagia itu hanya pada kamu, tentang keikhlasan mu menerima jalan hidup  
mu, bukan tergantung dia atau pun mereka

(Penulis)

Memulai pekerjaan adalah sunah, sedang memelihara pekerjaan itu adalah wajib

(Ali Bin Abi Tholib)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang begitu berarti dalam hidupku, orang-orang berarti itu adalah:

- Orang Tua saya Dwi marjono dan Siti Sujilah serta keluarga saya yang telah memberikan bantuan, dorongan semangat dan doa agar skripsi ini selesai tepat waktu dengan hasil yang memuaskan.
- Sahabat saya Apriana, Evi widyoningsih, mbak lia dan pacarnya, yg selalu memberikan dorongan semangat.
- Teman-teman kelas L yang saya banggakan.
- Semua teman-teman Seni Tari angkatan 2012 dan teman-teman yang lain yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah memberi semangat dan doa untuk selesainya skripsi ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi dengan judul Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum selaku ketua jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sutiyono, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Marwanto, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Basis Hargito sebagai narasumber utama Kesenian Srandhul Purba Budaya di Kampung Mangkubumen beserta narasumber yang lainnya yang telah memberikan informasi untuk penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang turut serta membantu memberikan dorongan, semangat dan doa agar skripsi ini dapat selesai dengan hasil maksimal.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi acuan untuk penelitian yang lebih baik.

Yogyakarta, 19 Juni 2016

Penulis,

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'A. Jinah' with a stylized flourish at the end.

Aprilia Jinah Maryatii



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAM PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
 BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat penelitian .....	6
 BAB II. KAJIAN TEORI .....	7
A. Diskripsi Teori .....	7
1. Pengaruh .....	7
2. Perkembangan .....	8
3. Kesenian Rakyat .....	10
4. Kesenian Srandhul .....	11
5. Sosial Masyarakat .....	12
B. Kerangka Berfikir .....	14

C. Penelitian Yang Relevan .....	15
D. Pertanyaan Penelitian .....	16
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	17
B. Objek Penelitian .....	17
C. Subjek Penelitian .....	18
D. Data Penelitian .....	18
E. Sumber Data .....	18
F. Pengumpulan Data .....	19
1. Observasi .....	19
2. Wawancara Mendalam .....	20
3. Dokumentasi .....	21
G. Instrumen Penelitian .....	21
H. Teknik Keabsahan Data .....	22
I. Analisis Data .....	24
1. Reduksi Data .....	24
2. Display Data .....	24
3. Penarikan Kesimpulan .....	24
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
A. Diskripsi Data .....	26
1. Diskripsi wilayah Kampung Mangkubumen .....	26
2. Masyarakat Kampung Mangkubumen .....	29
B. Sejarah Kesenian Srandhul di Mangkubumen .....	31
1. Urutan Adegan .....	33
C. Perkembangan Kesenian Srandhul .....	38
1. Gerakan .....	38
2. Pemain Srandhul .....	39
3. Tata Rias .....	39
4. Tata Busana .....	39

5. Alat Musik .....	40
6. Properti .....	40
7. Tempat Pentas .....	41
8. Durasi Pementasan .....	42
9. Desain Lantai .....	43
D. Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul .....	43
A. Stratifikasi sosial .....	43
B. Pendidikan .....	49
C. Agama .....	51
E. Perlombaan dan Pentas yang pernah diikuti .....	52
 BAB V. PENUTUP .....	 58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	60
 DAFTAR PUSTAKA .....	 61

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01: Tabel data alamat pemain Kesenian Srandhul .....	46

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta wilayah Kecamatan Kotagede Yogyakarta .....	27
Gambar 2 : Gapura sekatan pintu masuk Kampung Mangkubumen .....	29
Gambar 3 : Gamelan yang digunakan untuk iringan Kesenian Srandhul .....	40
Gambar 4 : Oncor sebagai properti on stage alam Kesenian Srandhul .....	41
Gambar 5 : Pendhapa yang digunakan untuk latihan atau pentas Kesenian Srandhul .....	42
Gambar 6 : Penonton Kesenian Srandhul dari berbagai usia .....	44
Gambar 7 : Crew Sonud Sistem dan penari dari Kampung Mangkubumen .....	45
Gambar 8 : Anak-anak yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul .....	47
Gambar 9 : Remaja yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul .....	47
Gambar 10 : bapak-bapak dan ibu-ibu yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul .....	48
Gambar 11 : Pengrawit dari kesenian Srandhul .....	48
Gambar 12 : Anak-anak dalam pentas Kesenian Srandhul siang hari .....	50
Gambar 13 : Pementasan malam hari tanpa anak-anak .....	50
Gambar 14 : Pementasan tahunan di Kotagede .....	54
Gambar 15 : Pentas bersama di Pendhapa SMKI .....	55
Gambar 16 : Lomba kesenian rakyat di Monumen SO 1 .....	56
Gambar 17 : Lomba kesenian rakyat di Monumen SO 1 .....	56
Gambar 18 : Piala saat lomba rakyat di Monumen SO 1 .....	57
Gambar 19 : Lomba kesenian rakyat Yogyakarta di Monumen SO1 .....	87
Gambar 20 : Pentas seni budaya festival kotagede .....	87
Gambar 21 : Pentas bersaaama Seni Budaya Tradisional Pemuda .....	88
Gambar 22 : Salah satu adegan dalam cerita <i>Kethek Ogleng</i> .....	88
Gambar 23 : Pemeran Kethek Ogleng dalam cerita Kethek Ogleng .....	89

Gambar 24	: Adegan kembang-kembang dalam pementasan di SMKI.....	89
Gambar 25	: Ending menari bersama dalam cerita <i>Kethek Ogleng</i> .....	90
Gambar 26	: Endang Rara Tompe bertemu <i>Kethek Ogleng</i> .....	90
Gambar 27	: Prabu Langkat dalam Festival kotagede di Kampung Dalem .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium .....	63
Lampiran 2 : Panduan Observasi .....	66
Lampiran 3 : Panduan Wawancara .....	68
Lampiran 4 : Panduan Studi Dokumentasi .....	70
Lampiran 5 : Irian Srandhul Purba Budaya .....	71
Lampiran 6 : Notasi Irian Srandhul .....	79
Lampiran 7 : Foto Srandhul Purba Budaya .....	87
Lampiran 8 : Surat Pernyataan .....	92
Lampiran 9 : Surat Permohonan Izin Penelitian .....	95

**PENGARUH PERKEMBANGAN KESENIAN *SRANDHUL* PURBA  
BUDAYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT  
KAMPUNG MANGKUBUMEN KECAMATAN KOTAGEDE  
YOGYAKARTA**

**Oleh: Aprilia Jinah Maryati  
NIM 12209241037**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengaruh perkembangan Kesenian *Srandhul* Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah Kesenian *Srandhul* Purba Budaya di Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah tokoh kesenian, pemuka masyarakat dan penari *Srandhul* Purba Budaya. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data langsung yang diperoleh peneliti dengan terjun ke lapangan dan sumber data tidak langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan: a) reduksi data, b) *display* data/penyajian data dan c) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh perkembangan kesenian *Srandhul* terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen meliputi 1) Stratifikasi Sosial dalam hal ini tidak ada pembatas dalam komunitas ini, melahirkan sikap tolong-menolong, tali silaturahmi yang erat dan solidaritas yang tinggi. 2) Dalam hal pendidikan tersirat dari cerita, proses latihan dan toleransi untuk anak-anak. 3) Dalam agama tersirat dari tembang di dalam Kesenian *Srandhul* dan latihan dengan waktu tertentu.

Kata kunci : pengaruh perkembangan, kesenian *srandhul*, kehidupan sosial masyarakat



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan sebuah negara yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dunia. Tidak hanya alam Indonesia yang kaya atau budaya Indonesia yang mencerminkan keramahan masyarakat Timur yang terkenal sopan dan santun, pariwisata dan kesenian lengkap menjadi satu bagian utuh aset kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, terutama dari segi kesenian yang unik dan menarik. Maka tidak heran jika Indonesia menjadi salah satu tujuan turis untuk datang berkunjung dan belajar tentang kebudayaan dan kesenian di negara ini. Negara Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai masyarakat yang beraneka ragam ras, sejarah, kebudayaan dan letak geografis yang berbeda-beda, hal ini menjadi sebuah modal besar bangsa Indonesia untuk melahirkan kebudayaan baru yang disebut dengan Indonesia (Kayam, 1981: 19).

Setiap wilayah di negara ini mempunyai kesenian yang beraneka ragam dan mempunyai ciri khas masing-masing, dari mulai seni musik daerah, seni pewayangan, seni tari, ketoprak bahkan penggabungan antara beberapa unsur seni tersebut. Dari berbagai kesenian tersebut juga mempunyai fungsi yang beraneka ragam, sebagai upacara penyambutan tamu suatu wilayah, upacara pernikahan, upacara untuk memperingati hari istimewa hingga upacara kematian. Dari berbagai bentuk itulah tentu setiap daerah punya cara tersendiri untuk melestarikan kesenian yang ada di daerah tersebut, karena tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah kesenian tradisional yang hidup dari jaman nenek moyang tentu

akan mengalami sebuah masa di mana sebuah kesenian itu akan menurun tingkat kualitasnya dan bahkan bukan hal yang mustahil kesenian tersebut akan punah.

Dalam hal ini masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk menjadi sebuah masyarakat yang peka dan cerdas dalam membaca peluang perkembangan yang mungkin bisa menyelamatkan sebuah kesenian tradisional tersebut. Perubahan dalam sebuah kesenian tentu tidak dapat dihindarkan agar sebuah kesenian tetap menarik dan dapat selalu dinikmati oleh penikmat seni dari dalam maupun luar negeri tanpa merubah wujud asli dari sebuah kesenian tersebut dalam artian keaslian kesenian tersebut masih bisa dirasakan dengan melalui sebuah kemasan baru yang menarik. Tidak heran jika perubahan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut sama dengan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai kesenian sangat kental. Di kota ini kesenian sangat di junjung tinggi dan mendapat perhatian khusus oleh pemerintah, berbagai bentuk pertunjukan kerap diselenggarakan oleh pemerintah sebagai salah satu wujud atau bentuk penghargaan dan sarana kreatifitas masyarakat seniman maupun non seniman menikmati berbagai macam kesenian yang ada di Yogyakarta. Tidak hanya kesenian yang asli berasal Yogyakarta saja yang di lestarikan, bahkan kesenian yang awalnya tidak berkembang di Yogyakarta sudah mendapat tempat dan begitu di banggakan di wilayah Yogyakarta ini. Seni yang berkembang di Yogyakarta selain sebagai wujud dari akulturasi yang dibawa oleh pelajar dari luar daerah juga merupakan pengaruh dari kesenian daerah yang berada di perbatasan (Sumaryono, 2012: 13).

Dengan kata lain perkembangan kesenian yang ada di Yogyakarta akibat dari hubungan masyarakat dan suatu komunitas yang membawa sebuah kesenian dari daerah setempat dan mendapat tempat di hati masyarakat Yogyakarta. Perkembangan dan usaha pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat mampu membuat beberapa kesenian dari luar daerah bisa tetap bertahan di Yogyakarta, bahkan kesenian ini bisa menjadi ikon sebuah daerah contohnya adalah Kesenian Srandhul.

Srandhul merupakan kesenian yang berbentuk dramatari, dahulunya kesenian ini hanya hidup di wilayah pedesaan saja. Namun sangat disayangkan, pencipta kesenian ini tidak diketahui sampai saat ini, karena pencipta kesenian rakyat di suatu wilayah biasanya bersifat anonim atau dalam artian tidak mempunyai nama. Hal ini juga ditegaskan dalam buku Umar Kayam yang menyebutkan segala bentuk kebudayaan masyarakat bukan merupakan ekspresi dari individual seseorang, melainkan melebur menjadi satu dalam masyarakat. Hal tersebut sama dengan lagu-lagu rakyat yang indah, tari-tarian rakyat, mainan anak-anak dll, merupakan sesuatu yang bersifat anonim (Kayam,1981: 25). Kesenian Srandhul yang merupakan salah satu kesenian anonim ini mampu masuk dalam sebuah masyarakat yang secara tidak langsung bukan merupakan kesenian asli Yogyakarta, kesenian ini masuk di beberapa wilayah di Yogyakarta seperti Sleman, Kasihan, dan Bangunjiwo, namun saat ini hanya beberapa kelompok saja yang masih memepertahankan Kesenian Srandhul ini di wilayahnya. Salah satu tempat pelestarian Srandhul yang masih ada saat ini adalah di Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta.

Kampung adalah sebuah kampung kecil di wilayah Kotagede Yogyakarta yang melestarikan Kesenian Srandhul. Kesenian Srandhul yang awalnya merupakan sebuah kesenian yang berasal dari daerah Wonogiri Jawa Tengah, mampu bertahan dan mendapat sambutan yang positif di daerah ini. Kesenian ini merupakan wujud dari kesadaran masyarakat sekitar tentang kebersamaan dalam melestarikan kesenian dengan menyelenggarakan pentas hiburan untuk pernikahan, khitanan, dan hari besar nasional. Walaupun sempat mengalami masa terpuruk, di mana kesenian ini di tinggalkan oleh masyarakat, namun setelah mengalami berbagai perkembangan kesenian ini kini dapat hidup kembali dan bahkan menjadi ikon kesenian dari Kampung Mangkubumen. Hal tersebut membawa pengaruh besar terhadap masyarakat maupun para pemain Kesenian Srandhul ini. Pengaruh perkembangan yang terjadi pada Kampung Mangkubumen ini mempunyai dampak positif yang sangat bermanfaat.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

**B. fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti di atas peneliti memberikan fokus tentang Pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan, permasalahan penelitian dapat dirumuskan bagaimana pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta ?

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jabarkan, dapat di ketahui tujuan dari penelitian ini adalah kita dapat mengetahui pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul Terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penulis berharap dengan adanya penelitian tentang Kesenian Sradhul ini berguna bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya tentang adanya sebuah kesenian yang unik ini, sekedar untuk menikmati nya atau untuk membantu melestariaknnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pelajar**

Manfaat praktis penelitian ini bagi pelajar di harapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang berbagai kesenian yang ada di Yogyakarta khususnya di Kotagede ini, dan di harapkan pelajar bisa ikut berperan serta melestariakn kesenian Srandul ini.

#### **b. Bagi peneliti**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang kesenian dari daerah Kotagede ini dapat menambah referensi peneliti lain untuk bisa meneliti kesenian ini dari segi yang berbeda.

#### **c. Bagi Pemerintah Daerah**

Diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat menambah keyakinan pemerintah untuk lebih mengangkat kesenian yang ada di Yogyakarta, selain untuk melestarikannya juga agar wisatawan luar maupun dalam negeri bisa menikmati kesenian Srandhul ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Diskripsi teori**

##### **1. Pengaruh**

Dalam sebuah proses perkembangan, pasti akan ada suatu dampak atau pengaruh akibat dari perkembangan tersebut. Pengaruh dari perkembangan itu bisa berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Seperti halnya yang di jelaskan dalam buku milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa suatu dampak perkembangan informasi, komunikasi dan sosial budaya pasti akan memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia (Murniatmo,1996/1997: 2-3).

Pengaruh tersebut bisa mempengaruhi berbagai aspek yang ada di lingkungan masyarakat seperti yang dijelaskan dalam buku milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa terjadinya perubahan biasanya akan disusul oleh beberapa kemajuan kebudayaan yang meliputi aspek kehidupan yaitu politik, sosial, budaya dan ekonomi (Murniatmo,1996/1997: 2-3). Sama hal nya dengan yang terjadi pada suatu kesenian yang ada di Yogyakarta dalam sebuah proses perkembangan pasti akan ada perubahan suatu pola kehidupan yang ada dalam masyarakat sebelumnya.

Adanya pengaruh tersebut tentu diharapkan menjadi kekuatan untuk pelaku seni di kelompok Kesenian Srandhul ini, untuk tetap melestarikan kesenian tersebut.

## **2. Perkembangan**

Perkembangan merupakan suatu perubahan secara bertahap dengan tujuan menyempurnakan atau menuju hasil yang lebih baik sesuai situasi dan kondisi yang bersifat tetap dan maju (Ahmadi, 2005:1). Perkembangan dibagi menjadi 2 macam yaitu perkembangan kuantitatif dan perkembangan kualitatif. Perkembangan kualitatif adalah sebuah perkembangan yang menekankan pada ide, gagasan, pengetahuan, nilai dll, sedangkan perkembangan kuantitatif merupakan perkembangan yang bersifat pengaruh lingkungan, berbeda dengan perkembangan kualitatif, perkembangan kuantitatif menekankan pada pembesaran atau penambahan dari sedikit menjadi banyak, dari tidak ada menjadi ada dll (Ahmadi, 2005: 5).

Perkembangan sangat diperlukan dalam seni demi menunjang hasil yang lebih baik, namun tidak lantas meninggalkan keaslian dari kesenian tersebut. Bukan hal yang asing lagi bila sebuah kesenian berkembang dan berubah menjadi sebuah kesenian yang baru atau dengan penataan yang baru, seperti yang dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya Soedarsono Perkembangan Kesenian Kita. Banyak perkembangan kebudayaan saat ini, perkembangan ini beda jauh dari keadaan kebudayaan masa lampau, perkembangan yang mempunyai sifat



terus menerus tetap berjalan seiring dengan waktu, seolah-olah kesenian hanya tunduk dengan waktu. Hal ini juga merupakan makna kehidupan manusia yang menegaskan fungsi dan tujuan hidup manusia (Soedarso,1991: 97).

Perkembangan mempunyai arti pembesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan, memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitas (Sedyawati,1981: 50). Suatu kesenian memang tidak boleh terlalu tertutup dengan pengaruh kesenian lain, ada kalanya sebuah kesenian itu terbuka dan menyeleksi beberapa pengaruh dari kesenian lain agar sebuah kesenian itu dapat berkembang dan selalu menjadi daya tarik dalam pariwisata. Perkembangan sebuah kesenian juga tidak lepas dari tujuan masyarakat untuk meningkatkan mutu kehidupan dan memperjelas pengertian tentang mutu kehidupan tersebut (Kayam,1981:182 ).

Perkembangan dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengembangan secara kualitas dan kuantitas. Kualitas adalah peningkatan mutu penyajian dari kesenian tersebut. Sedangkan kuantitas merupakan penyebar luasan wilayah jangkauan (sebaran) kesenian ke wilayah yang lebih luas (Sedyawati,1981: 13). Dalam perkembangan kesenian harus di dasari dengan pengetahuan tentang bagaimana perkembangan yang baik untuk di terapkan dalam sebuah kesenian, sehingga tidak membuat kualitas penikmat kesenian justru merasa lebih menurun. Hal tersebut juga terdapat

pada pendapat Sumadiyo Hadi ada tiga aspek yang harus di perhatikan dalam perubahan budaya dalam pandangan sosiologi yang pertama lembaga budaya bagaimana cara budaya itu di lestarikan dan di kontrol, kedua isi budaya berkaitan dengan hasil dan simbol-simbol yang ada dalam budaya dan ketiga adalah efek budaya tentang konsekuensi atau akibat dari perubahan budaya tersebut (Soedarso,1991: 98-99).

### **3. Kesenian Rakyat**

Kesenian terbentuk dari kata seni, dengan arti sebuah ekspresi dari dalam manusia tentang arti keindahan dan keluhuran. Keindahan tersebut tidak lepas dari sebuah kebudayaan yang ada pada masyarakat Yogyakarta sejak jaman dahulu, bahkan sebuah kesenian bisa dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mempertunjukkan kekuasaan, seperti halnya di dalam Kraton, sebuah kesenian dijadikan sebuah ekspresi atau ungkapan seorang raja (Purwadi,2015: 1). Hal tersebut terjadi karena beberapa kesenian dinilai sakral dan mempunyai sebuah kekuatan yang tentu berbeda-beda di setiap isi dari kesenian tersebut.

Kesenian rakyat atau tarian-tarian banyak berkembang di sebuah desa yang jarang mendapatkan pembinaan pengetahuan tentang tari, pada dasarnya masyarakat desa berkesnian bukan untuk mencari nafkah keluarga, namun sebagai sarana memenuhi kebutuhan rohani mereka (Soedarsono,1976: 2). Sebuah sarana untuk mengekspresikan perasaan

yang sedang dirasakan oleh masyarakat melalui kesenian memang banyak terjadi pada masyarakat pedesaan.

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan suatu daerah yang tentu berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kebudayaan daerah itu sendiri, dari kebudayaan yang beraneka ragam itu muncul sebuah kesenian yang mencerminkan kebudayaan dalam daerah tersebut (kayam,1981: 15). Hampir seluruh isi dalam sebuah kesenian rakyat secara tidak langsung sudah mencerminkan kehidupan dan kebudayaan suatu wilayah tersebut.

#### **4. Kesenian Srandhul**

Srandhul merupakan kesenian yang berbentuk drama tari yang sudah ada sejak jaman dahulu dengan mengangkat cerita tentang masalah kehidupan masyarakat (Moertjipto,1990-1991: 190-191). Pada jaman dahulu cerita yang diangkat dalam setiap pertunjukan Kesenian Srandhul ini adalah tentang masalah yang sedang di hadapi oleh masyarakat desa sekitar. Pengangkatan cerita ini memang menjadi sebuah topik utama yang sudah di kemas menarik untuk dapat dinikmati penonton. Pada mulanya kesenian ini di pentaskan di halaman rumah penduduk atau di lapangan terbuka dan hanya di terangi obor yang diletakkan di tengah-tengah arena pentas, penari hanya bergerak mengitari obor tersebut.

Pertunjukan Srandhul mempunyai beragam aspek yang menarik, pertunjukan Srandhul masuk dalam jenis dramatari karena dalam

penyajian kesenian ini ada tiga aspek yang menjadi satu yaitu cerita yang dibawakan pemainnya dengan dialog, gerak, dan tari (Sumaryono, 2012: 328). Kesenian srandhul memang hidup dan berkembang di wilayah Yogyakarta namun, hanya beberapa saja yang masih bertahan dan bahkan berkembang. Tingginya kreativitas masyarakat membuat Kesenian Srandhul ini berkembang dan mempunyai ciri yang beraneka ragam di setiap daerah, tetapi tidak serta merta meninggalkan wujud asli dari Kesenian Srandul tersebut. Kesenian srandhul juga sering disebut mirip dengan Kesenian Ketoprak ongkek yaitu sebuah ketoprak tradisional yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **5. Sosial Masyarakat**

Kehidupan Sosial masyarakat memang sangat penting bagi suatu kelompok masyarakat karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri. Kemampuan individu seseorang sangat terbatas, bila sebuah pekerjaan dilakukan dengan bersama-sama serta saling membantu tentu akan mencapai hasil yang memuaskan, tidak hanya itu sebuah kerjasama akan meningkatkan potensial individu mereka, karena mereka dituntut untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi bersama-sama. Hal itulah yang mendasari bahwa kerjasama merupakan sifat dasar manusia (Ruddy, 2014:37-38)

Sosial dan sosiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang fenomena kehidupan disekitar masyarakat sebagai suatu pedoman untuk

dapat hidup dan berinteraksi dengan masyarakat lain agar tercipta hubungan timbal balik antar mereka, atau yang sering disebut dengan sosiologi. Hal ini terbukti dari pendapat Auguste Comte (1798-1857) dalam buku milik Sutiyono yang berjudul Fenomenologi Seni menjelaskan bahwa sosiologi berasal dari dua kata yaitu fisika dan sosial. Fisika berarti ( ilmu alam) dan ilmu sosial. Ilmu alam adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang keganjalan yang ada di alam, begitu pula dengan ilmu sosial yang terdiri dari fakta sosial yang ada dalam sekitar masyarakat. Penggabungan tersebut menjadi fisika sosial yang di sebut dengan sosiologi (Sutiyono, 2011: 2-3).

Menurut Comte, Ilmu sosial mempunyai dua sifat yaitu ilmu sosial statis dan ilmu sosial dinamis. Ilmu sosial statis berarti dikur dengan cara melihaat gejala-gejala sosial dan hukum sosial,. Dalam hal ini antara gejala satu dan gejala lainnya mempunyai suatu hubungan, jadi dalam penelitian ilmu sosial statis sangat di sarankan untuk meneliti lebih mengarah pada kelompok bukan pada individu karena akan sia-sia. Dalam penelitian ini menekankan pada sebuah aksi/gerakan, reaksi/tindakan/respon dan interaksi/hubungan timbal balik dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan ilmu sosial dinamis berarti melihat berdasarkan perkembangan anggota suatu kelompok dengan adanya perkembangan yang mengarah kesempurnaan, dalam hal ini perkembangn ini berada di dalam pemikiran bukan untuk kelompok sosial, walaupun perubahan pemikiran tersebut berdampak pada kelompok ( Sutiyono, 2011: 12-13).

## **B. Kerangka Berfikir**

Masyarakat dan kesenian, merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Beberapa masyarakat menganggap bahwa kesenian merupakan media untuk sarana hiburan atau sarana untuk menyampaikan pendapat mereka tentang kehidupan yang ada di sekitar mereka. Maka tidak heran jika sebuah kesenian yang berada di dalam masyarakat di jaga dan di lestarian keberadaannya dengan berbagai perkembangan, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat tentang kesenian tersebut. Perkembangan di suatu kelompok kesenian tentu berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar atau berpengaruh terhadap kesenian itu sendiri. Hal tersebut terjadi di berbagai kelompok kesenian, tidak terkecuali Kesenian Srandhul yang berada di Kampung Magkubumen Kecamatan Kotagede.

Pengaruh perkembangan kesenian yang ada di wilayah Kampung Mangkubumen Kotagede ini adalah pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar. Hal itulah yang mendasari peneliti untuk meneliti Kesenian Srandhul dari sudut pandang pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul.

### **C. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arni Kharunia tahun 2008 yang berjudul “Kajian Aspek Koreografi Kesenian Srandhul Purba Budaya Di Dusun Bumen Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta.” Dalam penelitian ini dijelaskan tentang aspek koreografi yang ada dalam kesenian Srandhul Purba Budaya dari mulai Gerak tari, iringan, tata rias, tata busana, desain lantai, tempat penyajian, perlengkapan atau properti dan tema yang dibawa dalam penampilan kesenian srandhul ini. Dari penelitian tersebut memberikan inspirasi kepada penulis untuk meneliti tentang “Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Bumen, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Dan semoga penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan masyarakat agar Kesenian Srandul di Kampung Bumen ini dapat terus dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya oleh generasi penerus yang ada di kampung ini.
2. Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Descy Etiek Sanjaya tahun 2015 tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Sranhul Di Kalangan Muda-Mudi Kampung Mangkubumen Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Yogyakarta.” Penelitian ini berisi tentang sejarah Kesenian Srandhul, perkembangan bentuk penyajian Kesenian Srandhul dari ragam gerak, tata busana dalam kesenian Srandhul, tata rias, tata iringan, desain lantai dan properti yang digunakan dalam kesenian Srandhul.

**D. PERTANYAAN PENELITIAN**

Pertanyaan yang di lakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Darimana Kesenian Srandhul berasal ?
2. Bagaimana sejarah Kesenian Srandhul di kampung Mangkubumen ?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul terhadap masyarakat Kampung Mangkubumen ?



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya, kualitatif berdasar pada pendekatan untuk membangun pandangan yang kemudian dirinci dan digambarkan dalam sebuah kata-kata atau kalimat (Moleong, 2007: 6). Penelitian kualitatif juga bisa disebut sebagai suatu proses kegiatan ilmiah dengan menggunakan berbagai cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap fenomena baru agar dapat dikaji dengan gagasan yang sudah ada agar mendapat sebuah atau suatu teori baru (Burhan, 2001: 75). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

##### **B. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah kesenian Srandhul Purba Budaya yang berada di Kampung Mangkubumen, Kotagede, Yogyakarta. Dari objek tersebut peneliti akan menjelaskan tentang pengaruh perkembangan

kesenian Srandhul terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah tokoh kesenian di kampung Mangkubumen, pemuka masyarakat Kotagede, pelopor kesenian Srandhul, penari Srandul dan masyarakat Kotagede khususnya kampung Mangkubumen.

### **D. Data Penelitian**

Bentuk data penelitian ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan tentang pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta.

### **E. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data langsung yang diperoleh peneliti dengan terjun lapangan secara langsung untuk mendapatkan foto dan catatan lapangan yang ditulis oleh peneliti itu sendiri dan berupa video secara tidak langsung dari orang lain yang sudah ada untuk memperkuat data penelitian yang dicari.

## **F. Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan kondisi di lapangan dari pimpinan kelompok, penari dan pengrawit kelompok tersebut. Observasi menurut Sanahfiah Faisal yang ditulis oleh Sugiyono tahun 2015 menyebutkan bahwa, observasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu observasi partisipatif, observasi secara terang-terangan dan tersamar, yang terakhir adalah observasi tak berstruktur (Sugiyono, 2015: 64). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terang-terangan, karena peneliti mengatakan langsung kepada narasumber bahwa observasi ini masuk dalam proses penelitian.

Menurut Spardley dalam buku Sugiyono tahun 2015, tahap observasi di bagi menjadi tiga bagian yaitu observasi diskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi. Observasi diskriptif adalah sebuah observasi dimana peneliti turut serta menjadi sebuah objek tersebut. Observasi terfokus adalah observasi yang yang sudah di persept sudut penelitian dari objek tersebut. Sedangkan observasi terseleksi adalah sebuah observasi yang sudah lebih rinci dari bagian objek yang diteliti misalnya karakteristik atau kontras perbedaan yang terdapat dalam penelitian (Sugiyono, 2015: 69-71). Tahap observasi yang digunakan peneliti untuk meneliti objek tersebut menggunakan

observasi terseleksi, dimana peneliti hanya membahas tentang pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya yang ada di kotagede.

## **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara merupakan percakapan mendalam yang dilakukan dua pihak yaitu pelaku wawancara sebagai pengaju pertanyaan atau *interviewer* dan terwawancara sebagai pemberi jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan atau *interviewee* (Moleong, 2007:186). Pengertian wawancara menurut Esterberg (2002) melalui Sugiyono 2015, wawancara dibagi menjadi 3 macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tak berstruktur.

1) Wawancara berstruktur adalah sebuah wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti mulai dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas, perbekalan seperti perekam suara, catatan kecil ataupun kamera agar sebuah wawancara dapat berjalan dengan lancar.

2) Wawancara semistruktur, yaitu sebuah wawancara yang lebih bebas karena narasumber diminta untuk mengutarakan ide ataupun pendapatnya. Sama seperti perbekalan untuk wawancara terstruktur, wawancara semistruktur juga harus dilengkapi dengan catatan kecil agar informasi yang diberikan informan dapat langsung dicatat oleh peneliti.

3) Wawancara tak berstruktur, dalam wawancara tidak berstruktur ini peneliti tidak berpegang pada pedoman wawancara atau pertanyaan yang sudah dibuat melainkan hanya mengupas garis besar permasalahan yang diangkat (Sugiyono, 2015: 73-74).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur. Karena narasumber dituntut untuk menjelaskan ide dan pendapat tentang Kesenian Srandhul tersebut. Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti menggunakan alat tambahan seperti catatan dan rekaman suara agar data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan hasil atau catatan sebuah peristiwa yang diambil menggunakan foto atau video, tulisan dan sebuah karya dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif dokumentasi sangat diperlukan karena dokumentasi merupakan pelengkap peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2015: 82).

Pengambilan data berupa video atau foto menggunakan kamera *Digital* atau handycam bertujuan agar data yang diperoleh lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk memahami lebih dalam tentang objek penelitian tersebut. Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini berupa foto, tulisan atau catatan lapangan dan video.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena di dalam sebuah penelitian kualitatif seorang peneliti harus bisa memahami makna penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, kesiapan dalam

menghadapi objek dilapangan dan penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti (Sugiyono, 2015:59).

#### **H. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data atau yang sering disebut dengan triangulasi merupakan hasil dari penelitian yang sudah di lakukan dengan cara menggabungkan 3 cara metode yang di pakai untuk penelitian yaitu dengan beberapa sumber informasi, cara pengumpulan data dengan observasi, wawancara atau dokumentasi dan yang terakhir adalah waktu yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber (Sugiyono, 2014: 271-272).

Menurut Moleong, Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengecek kembali penelitian dan membandingkan data tersebut pada suatu hal lain. Triangulasi mempunyai empat sumber yang pertama adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan yang terakhir triangulasi teori (Moleong, 2007: 330).

Triangulasi sumber menurut patton dalam buku Metodologi Penelian Kualitatif yang di tulis oleh Moleong tahun 2007 menyebutkan bahwa triangulasi sumber merupakan cara membandingkan atau mengecek data dengan suatu informasi yang di peroleh dengan menggunakan alat atau waktu (Moleong, 2007: 330). Dengan kata lain, data yang kita peroleh akan kita bandingkan dengan data yang kita dapat dari informan secara langsung di lapangan.

Triangulasi ke dua adalah Triangulasi metode, masih menurut Patton dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang di tulis Moleong tahun 2007 menjelaskan bahwa triangulasi metode mempunyai 2 strategi, yaitu: pengecekan data dengan teknik pengumpulan data dan pengecekan data dengan sumber data yang menggunakan metode yang sama (Moleong, 2007: 331). Artinya adalah triangulasi metode adalah cara untuk membandingkan data yang ada dan dengan data yang diperoleh menggunakan metode penelitian tertentu, apakah hasilnya sama atau berbeda karena alasan suatu hal.

Triangulasi yang ketiga adalah triangulasi penyidik yang artinya membandingkan data yang dimiliki oleh peneliti dengan data milik peneliti lain dengan objek yang sama, dalam hal ini penelitian biasanya bersifat tim bukan individual (Moleong, 2007: 331). Membandingkan dengan cara ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengoreksi data yang didapat agar tidak jauh berbeda dengan data nyata atau dalam artian mengurangi kemungkinan kesalahan peneliti pada saat penelitian

Triangulasi yang terakhir adalah triangulasi teori, menurut Loncoln dan Guba dalam buku yang ditulis Moleong tahun 2007 menjelaskan bahwa suatu penelitian tidak dapat berpusat pada suatu teori (Moleong, 2007:331). Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh peneliti akan dibandingkan dengan teori yang sudah dicermati terlebih dahulu oleh peneliti, namun tidak semua data dapat dibandingkan menggunakan triangulasi teori, karena kita tidak tahu kapan data akan berubah, berbeda

dengan teori yang selama ini sudah ada sesuai dengan arti sebuah penelitian yang suatu saat pasti bisa terus berkembang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang di peroleh dengan data yang berasal dari narasumber yang dipercaya oleh peneliti dalam menjelaskan objek yang diteliti/dikaji.

## **I. Analisis Data**

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data atau pengumpulan data dilakukan dengan membuat rangkuman hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian langkah ini di lakukan untuk memilih pokok permasalahan yang di perlukan oleh untuk penelitian.

### **2. *Display Data* atau Penyajian Data**

Data yang sudah terkumpul kemudian di olah dan disusun secara urut agar dalam proses mengolah kesimpulan dapat lebih mudah dan jelas..

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah analisis data selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah tersusun tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga muda ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.



Teknik analisis data penelitian ini dimulai dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah terkumpul direduksi dengan cara dianalisis dan ditafsirkan. Setelah dianalisis dan ditafsirkan, kemudian disajikan dalam sekumpulan informasi yang mudah dipahami maknanya. Selanjutnya peneliti menghubungkan dan membandingkan antara teori yang ada dengan hasil praktek di lapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang sedang dibahas terkait dengan Perkembangan Kesenian Srandul Purba Budaya Kampung Mangkubumen, Kotagede, Yogyakarta

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Diskripsi Data

##### 1. Diskripsi wilayah Kampung Bumen Kotagede Yogyakarta

Kotagede merupakan sebuah kecamatan yang berada di pinggiran kota Yogyakarta, tepatnya ada di perbatasan antara Kotamadya dan Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Sebelah timur berbatasan dengan Banguntapan. Maka tidak heran kadang orang awam menganggap Kecamatan Kotagede di sebut tidak masuk di Kotamadya melainkan di Bantul. Akses jalan menuju Kotagede sangat mudah, hanya berjarak 7-10 Km dari pusat kota Yogyakarta atau 30-45 menit jika di tempuh menggunakan Bus Transjogja atau kendaraan pribadi lainnya. Kotagede merupakan kota tua yang terkenal memiliki banyak keunikan dan banyak bangunan di daerah kotagede yang masih dijaga keasliannya. Selain itu, kotagede juga terkenal dengan pengrajin perak dan makanan khasnya yaitu *Kipo* dan *Yangko*. Kotagede sendiri merupakan sebuah kecamatan dengan 3 kelurahan yang terdiri dari kelurahan Purbayan, Kelurahan Rejowinangun dan Kelurahan Prenggan. Dalam hal ini Kesenian Srandhul terdapat di Kelurahan Purbayan dengan jumlah 58 Rusun Tetangga (RT) dan 14 Rukun Warga (RW). Luas kelurahan Purbayan kurang lebih 83 Ha dan ketinggian 144 mdpl (Meter di atas permukaan laut).



masyarakat saat ini memang sudah salah paham tentang arti sebuah kesenian yang ada di suatu wilayah. Sebuah kesenian yang harusnya di jaga dan di lestarikan justru masalah di sangkut pautkan dengan agama. Hal tersebut tentu berdampak negatif bagi masyarakat kotagede dan kesenian yang ada di wilayah kotagede. Saat ini di kotagede hanya mempunyai beberapa kelompok kesenian saja yang masih aktif dan hidup walaupun dengan beberapa kendala yang menghalangi. Banyak hal yang menjadi faktor menurunnya eksistensi sebuah kesenian tersebut selain tentang agama yang di kaitkan dalam budaya, ada pula minat dari anak muda untuk tetap melestarikan sebuah kesenian yang sudah ada sejak dahulu. Hal tersebut berbeda dengan yang di alami oleh Kelompok Kesenian di Kampung Mangkubumen.

Kampung Mangkubumen terdiri dari 5 RT, menurut wawancara dengan ketua RW 06 Kampung Mangkubumen, penduduk di Kampung Mangkubumen mencapai angka 900 lebih warga. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat di wilayah Kotagede yang terpengaruh oleh sebuah agama yang melarang adanya kesenian, masyarakat di Kampung Mangkubumen dapat memilih batasan untuk agama dan kesenian, itulah yang memuat Kampung Mangkubumen dapat mempertahankan berbagai kesenian yang ada.



Gambar 2: *Gapura* sebagai pintu masuk Kampung Mangkubumen sebelah selatan.

(Foto: Aprilia Juni 2016)

## 2. Masyarakat Kampung Mangkubumen

### a. Agama

Masyarakat kampung Mangkubumen mayoritas beragama Islam dengan angka mencapai 90% dan 10% beragama non Islam seperti Katholik, Kristen dan Hindu. Berikut juga para pemain Kesenian Srandul yang beberapa beragama non Islam. Kampung Mangkubumen memiliki 9 Masjid dan 7 Mushola. Hal tersebut membuktikan kesenian yang ada di Mangkubumen tidak lepas dari ajaran Agama Islam yang ada di Kampung Mangkubumen

## **b. Pendidikan**

Pendidikan dalam sebuah masyarakat sangat penting, karena dari sebuah pendidikan kita dapat belajar bagaimana kehidupan daerah lain, bagaimana cara bekerjasama demi berlangsungnya sistem masyarakat yang baik. Ada 2 macam pendidikan yang ada, pertama adalah pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang di dapat dari sekolah atau perguruan tinggi, sedangkan pendidikan informal didapat dari keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Latar belakang pendidikan formal masyarakat di Kampung Mangkubumen ini bermacam-macam. Sebagian besar warga dengan usia lebih dari 40 tahun berpendidikan SD, SLTP/SMP. Di wilayah Mangkubumen ini banyak yang sudah tamat SMA/SMK dan tidak sedikit pula yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.

## **c. Mata pencaharian**

Mata pencaharian dalam sebuah daerah tentu sangat penting, selain untuk kegiatan masyarakat mencari penghasilan, mata pencaharian juga mempengaruhi sebuah kehidupan keluarga. Latar belakang mata pencaharian masyarakat Kampung Mangkubumen bermacam-macam. Menurut wawancara kepada Bapak Edi selaku RW 06 Mangkubumen, 50% pekerjaan masyarakat Kampung Mangkubumen adalah buruh harian lepas, 20% Sebagai pegawai, 20% sebagai PNS dan 10% lagi dengan pekerjaan tidak tetap.

#### **d. Kesenian yang ada Di Mangkubumen**

Kampung Mangkubumen mempunyai 7 kegiatan kesenian yaitu 1) Srandul yang terdiri dari anak-anak hingga orangtua. 2) Karawitan yang biasanya hanya terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu warga Kampung Mangkubumen dan sekitarnya. , 3) Macapatan yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu yang sebagian berasal dari Kampung Mangkubumen dan sekitarnya. 4) Shalawatan, dalam shalawatan ini terdiri dari bapak-bapak Kampung Mangkubumen. 5) Tari, dalam kegiatan tari ini biasanya terdiri dari anak-anak dan remaja Kampung Mangkubumen dan sekitarnya. 6) Ketoprak, dalam kegiatan ini biasanya terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu Kampung Mangkubumen juga beberapa merupakan penari Srandhul, 7) Keroncong bahkan Koesplus. Masing-masing dari kegiatan tersebut mempunyai jadwal latihan yang berbeda-beda dengan tempat latihan berbeda-beda pula. Dimulai dari anak-anak samapi orang tua, mereka punya bagian sendiri-sendiri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tidak heran jika Kampung Mangkubumen ini tidak pernah sepi dari kegiatan seni masyarakat.

#### **B. Sejarah Kesenian Srandul di Mangkubumen**

Kesenian Srandhul di Kotagede tepatnya di Kampung Mangkubumen sudah ada sejak jaman sebelum merdeka atau sekitar tahun 1940. Kesenian Srandhul ini berasal dari daerah Wonogiri, Jawa Tengah. Nama dari Kesenian

Srandhul sendiri berarti *pating srendhil/pating Srendhul* karena dalam pertunjukkan Kesenian Srandhul ini menampilkan 3 tema cerita yang tidak ada sangkut pautnya antara cerita satu ke cerita selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar penonton tidak merasa bosan dengan cerita dalam pertunjukan Srandhul, inilah alasan mengapa kesenian ini di namakan Srandhul.

Pada zaman dahulu Kampung Mangkubumen digunakan untuk tempat beristirahat rombongan pengamen/*mbarang*. Tidak hanya satu macam kesenian, rombongan ini membawa beberapa kesenian yang akan dipertontonkan, diantaranya adalah Srandhul, *Kethoprak Ongkek*, *Ledhek*, *Jathilan* dan *Dhadungawuk*. Rombongan ini menginap di salah satu rumah warga yang berada di Kampung Mangkubumen, biasanya mereka tinggal 2 hari dan melakukan latihan di sana. Sebelum melanjutkan perjalanan mereka, rombongan ini juga melakukan unjuk kebolehan atau yang sering di sebut dengan *beber/gladiresik* yang diselenggarakan disalah satu halaman/*Plataran* rumah warga yang luas. *Beber* tersebut disaksikan oleh seluruh warga Kampung Mangkubumen.

Pada tahun 1942, Kotagede khususnya Kampung Magkubumen mengalami wabah *pagebluk* atau *paceklik* yang mengakibatkan tanaman susah untuk tumbuh dan menyebarnya penyakit pes yang di sebabkan oleh tikus. Penyebaran wabah ini sangat cepat dan dampak dari penyakit ini sangat berbahaya bagi manusia karena dapat menyebabkan kematian secara mendadak. Untuk menghilangkan rasa takut warga akan keadaan *paceklik* dan adanya wabah penyakit pes ini, masyarakat memutuskan untuk mengadakan



pertunjukan Srandhul seperti yang dilakukan oleh rombongan pengamen yang biasaya bermalam di Kampung Mangkubumen. Usaha masyarakat ini pun berhasil, angka kematian dari sebelum diadakannya pertunjukan menurun setelah warga memulai berkesenian. Pertunjukan ini dahulu nya di lakukan saat malam bulan purnama dan di selenggarakan di halaman salah satu rumah warga, seperti yang di jelaskan Hendro Martono alam buku Panggung Pertunjukan dan Berkesenian. Panggung pertunjukan untuk kesenian rakyat biasanya di selelenggarakan di halaman rumah warga, berupa dataran yang tingginya sama dengan penonton dengan dibatasi pagar ataupun tidak dibatasi (Martono,2012: 5). Satu-satunya sumber penerangan yang di gunakan dalam pertunjukan ini adalah *oncor* yang di telakkan di tengah-tengah arena pementasan, *oncor* ini terbuat dari bambu dan di beri kaleng untuk tempat penyimpanan minyak dan di beri cabang 5.

### **1. Urutan Adegan Dalam Kesenian Srandul**

Kesenian Srandhul di kampung Mangkubumen ini termasuk dalam kesenian rakyat tradisional yang religius karena dalam pertunjukan Kesenian Srandhul ini terdapat syair-syair yang berisi tentang ajaran-ajaran islam. Kesenian ini juga bisa digunakan sebagai media dakwah untuk masyarakat. 3 Cerita dalam pertunjukan Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen ini merupaka sebuah kisah yang memiliki antri kehidupan dan memiliki pesan moral yang baik.

**a. Pembuka:**

Pertunjukan pembuka dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya ini adalah ritual memanjatkan doa dan sesajian yang bertujuan agar pertunjukan ini berjalan dengan lancar. Setelah itu Kesenian Srandhul diawali dengan pertunjukan *kembang-kembang* dengan tujuan menarik dan mengajak masyarakat agar menonton pertunjukan ini. *Kembang-kembang* merupakan sebuah tarian tunggal yang dilakukan secara bergantian oleh 6 penari yang terdiri dari *Gebyar-Gebyar* yang menyimbolkan suasana yang meriah, terang, luas dan *gebyar*. *Simbok-simbok* yang berarti ibu, seseorang yang harus kita hormati. *Simak-ramak* yang berarti ibu dan bapak, keduanya harus dihormati dan tidak bisa dipisahkan. *Yongka-yongki*, *mbok cilik kembang uwi* berarti bibi dari kata *mbok cilik* sebagai pengganti orang tua. *Mas-mase* yang berarti kakak yang harus dihormati oleh adiknya. Dan yang terakhir adalah yang berarti sebuah gambaran kehidupan manusia yang bisa berubah kapan saja tergantung dengan apa yang kita ucapkan dan kita lakukan, pesan dari adegan ini adalah untuk lebih berhati-hati dalam menjaga sikap dan bertutur kata

**b. Cerita pertama:**

Pedang Kangkam Pamor Kencana, cerita ini berasal dari babad menak dari Arab yang mengisahkan tentang sebuah negara di Arab yang dahulunya makmur namun tiba-tiba berubah menjadi negara yang hancur karena paceklik dan maraknya wabah berbagai penyakit menular. Penyebab berubahnya negara itu karena jimat mereka atau sering disebut dengan Pedang Kangkam Pamor Kencana telah hilang dicuri oleh Prabu Lengkara

Dewa. Untuk menyelamatkan negaranya Raden Syaidina Ali pun bertolak mencari Pedang Kangkam Pamor Kencana. Sebelum menjalankan tugasnya, beliau berniat untuk pamitan dengan istrinya yang bernama Quraisin, setelah mendapatkan ijin Raden Syaidina Ali berangkat. Kekhawatiran sang istri membuat sang istri resah, tanpa sepengetahuan Raden Syaidina Ali sang istri menyusul beliau. Setelah tiba di alun-alun negara Lakat, Raden Syaidina Ali dan patihnya yang bernama Patih Srandul bertemu dengan Raja Langkat beserta Patihnya yang bernama Patih Barbanas. Perang pun terjadi, saat itu Raden Syaidina Ali dan Patihnya mundur. Di saat Raden Syaidina Ali mundur munculah sang Istri yaitu Quraisin yang memikat hati Prabu Lengkar Dewa, dimintalah Quraisin untuk menjadi istrinya. Dengan tenang Quraisin bersedia menjadi istri dari Raja Langkat tersebut namun dengan satu syarat yaitu meminta Pedang Kangkam Pamor kencana. Setelah Pedang Kangkam Pamor Kencana di tangan Quraisin, Quraisin pun membunuh Raja Langkat tersebut dan Saat itu munculah sang suami Raden Syaidina Ali dan mereka pun kembali ke negara asal.

**c. Cerita yang kedua:**

Kethek Ogleng, cerita ini berasal dari serat jenggala, berawal Raden Gunung Sari yang pergi meninggalkan keraton untuk mencari calon istrinya yaitu Ragil Kuning. Alasan Ragil Kuning pergi dari keraton yaitu untuk mencari kakaknya yang bernama Pamji Asmara Bangun yang saat itu sedang menyamar menjadi Jaka Putra untuk mencari tahu apa yang dibutuhkan oleh calon rakyatnya kelak jika dia menggantikan posisi ayahnya menjadi seorang

raja. Setelah putus asa mencari Ragil Kuning, Raden Gunung Sari bertapa di sebuah hutan dan datanglah Dewa Naradha untuk menanyakan apa yang sedang dicari oleh Raden Gunung Sari. Raden Gunung Sari pun meminta bantuan agar Dewa Naradha bersedia membantu Raden Gunung Sari untuk bertemu dengan Ragil Kuning, Dewa Naradha bersedia membantu namun dengan satu syarat Raden Gunung Sari harus menyamar sebagai kera/Kethek. Setelah wujudnya di rubah, Raden Gunung Sari mendapat nama Wanara Seta/Kethek Ogleng, nama itu diberikan oleh Dewa Naradha sebagai nama samaran Raden Gunung Sari. Di suatu desa yang bernama Desa Dhadapan hiduplah seorang janda yang tidak mempunyai anak bernama Mbok Randha Dhadapan, dia bertemu dengan Ragil Kuning yang saat itu sedang menyamar menjadi Endang Roro Tompe, akhirnya Endang Roro Tompe di angkat menjadi anak oleh Mbok Randha Dhadapan tersebut. Setelah Endang Roro Tompe banyak membantu Mbok Randha dalam segala hal, Mbok Randha pun menanyakan siapa sebenarnya Endang Roro tersebut dan apa tujuan datang ke Desa Dhadapan. Endang Roro tompe pun menyampaikan bahwa dia sedang mencari Jaka Putra, Mbok Randha pun memberi tahu dimana Jaka Putra berada yang saat itu sedang di hutan. Endang Rara Tompe pun segera menyusul ke hutan, namun tidak menemukan siapapun. Setelah putus asa, Endang Roro Tompe pun membuat sayembara untuk menemukan kakaknya, bila dia perempuan akan di anggap sebagai saudara dan bila dia laki-laki akan di berikan seluruh permintaannya. Mendengar hal itu kethek Ogleng muncul dan dia mengaku sebagai Jaka Putra dan mengajak nya untuk menikah.

Endang Roro Tompe yang tidak percaya akan hal itu lari dan bersembunyi. Mendengar suara teriakan tersebut Jaka Putra datang dan berusaha menyelamatkan Endang Rara Tompe. Perkelahian pun terjadi antara Jaka Putra dan Kethek Ogleng, saat itu pula wujudnya berubah menjadi asli, Jaka Putra yang kaget kemudian menghentikan perkelahian dan menanyakan bagaimana awal cerita ini, setelah mendengar penjelasan dari Raden Gunung Sari, Ragil Kuning pun keluar dari persembunyiannya dan mengakui penyamarannya sebagai Endang Roro Tompe untuk mencari kakaknya. Setelah ketiganya bertemu, mereka segera kembali bersama ke keraton.

**d. Cerita yang ketiga:**

Perawan Sunthi Cerita perawan Sunthi mengisahkan tentang seorang perawan yang cantik dan menjadi primadona masyarakat sekitar. Suatu hari gadis tersebut dikabarkan hamil dan tidak ada yang mau mengakui nya namun ada salah satu orang paruh baya yang sudah renta dan jelek mau mengakui sebagai ayah dari anak gadis tersebut, pria itu bernama Truno Kelek, lalu mereka menikah. Gadis tersebut merasa bahwa dia jauh lebih muda dari pada suaminya, sehingga dia tidak pernah menghormati suaminya, bahkan suami nya disia-siakan. Suatu hari gadis tersebut ingin mandi di sebuah sendang tetapi sesampainya di sana gadis tersebut jatuh terpeleset, namun sang suami segera menolong nya dan memberikan nasihat pada sang istri, sang istri pun meminta maaf karena tidak pernah menghormati suaminya. Cerita tersebut mengajarkan kita untuk selalu menghormati orang yang

berada di samping kita orang tua, saudara, suami ataupun teman tanpa memandang umur.

**e. Penutup:**

Pertunjukan Kesenian Srandul ini adalah Badutan. **Ba** yang berarti buka dan **dut/det** yang berarti habis atau mati. Berikut adalah 3 cerita yang disajikan dalam pementasan Kesenian Srandhul.

**C. Perkembangan kesenian Srandhul Purba Budaya**

Dalam perkembangan Kesenian Srandhul di Kampung Mangkubumen ini di bagi menjadi 2 (dua) periode tahun yang berbeda. Yang pertama adalah tahun saat Kesenian Srandhul masuk di wilayah Kampung Mangkubumen yaitu pada tahun 1980 sampai tahun 2000. Sedangkan periode kedua perkembangan Kesenian Srandhul yaitu tahun 2000 sampai sekarang. Berikut ini merupakan penjabaran perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya (Descy.2015)

**a. Gerakan**

Pada tahun 1980-2000 gerakan yang digunakan dalam Kesenian Srandhul merupakan gerak *improvisasi* yang di lakukan oleh seluruh penari dengan kemampuan berbeda-beda tergantung dengan kemampuan penari, pada dasarnya gerakan yang digunakan berupa *lembehan*, *lumaksana kicat gagahan* atau *gerakan sendi*. Lalu pada tahun 2001 sampai sekarang perkembangan kesenian Srandhul gerakan dasar ragam Kesenian Srandhul diperhalus dengan cara memberi pelatihan pada pemain Kesenian Srandhul agar gerakan lebih menarik dinikmati oleh penonton

### **b. Pemain Srandhul**

Pada awal kemunculan Kesenian Srandhul, seluruh pemain merupakan laki-laki, karena saat itu perempuan dianggap tidak pantas untuk menjadi penghibur sebagai pelaku seni, sehingga tokoh wanitapun diperankan oleh seorang laki-laki yang didandani mirip perempuan. Berbeda dengan yang ada sekarang, kemasan pertunjukan Srandhul sudah disesuaikan dengan porsi cerita yang dibawakan, misalnya tokoh perempuan dengan pemeran perempuan dan tokoh laki-laki dengan pemeran laki-laki

### **c. Tata Rias**

Pada jaman dahulu rias yang digunakan pemain Srandhul hanya menggunakan make up seadanya dengan menggunakan bedak tabur dan *lances oncor*. Sedangkan dalam pertunjukan Kesenian Srandhul saat ini sudah menggunakan make up lengkap dan beberapa diantaranya menggunakan *sinwit* untuk rias karakter dalam cerita yang dibawakan, hal ini bertujuan agar penonton dapat menikmati keenian tersebut.

### **d. Tata Busana**

Tata busana pada awal kemunculan Kesenian Srandhul ini sangat sederhana. Untuk tokoh laki-laki menggunakan celana panji dan baju seadanya, sedangkan untuk tokoh perempuan menggunakan *jarik* dan *kebayak*. Tambahan untuk pemeran perempuan menggunakan hiasan kepala dengan bulu ayam. Perkembangan yang dilakukan saat ini adalah dengan menggunakan kostum yang lebih moderen dan berwarna-warni. Penambahan kostum yang lainnya adalah pada *sampur* yang digunakan

penari, *lonthong* dan bahkan beberapa tokoh sudah menggunakan *jarik pradha*.

#### e. Alat Musik

Alat musik yang digunakan jaman dahulu untuk mengiringi pertunjukan Srandhul adalah dengan terbang atau rebana karena pada dasarnya kesenian ini bersifat religius, kentongan, kendhang dan saron dngan laras slendro. Setelah itu alat musik kesenian ini di tambah lagi menjadi lebih lengkap dengan menggunakan gamelan lengkap *berlaras pelog dan slendro*.



Gambar 3 : **Gamelan yang digunakan untuk iringan Kesenian Srandhul menggunakan laras pelog dan Slendro.**  
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)

#### f. Properti

Properti yang digunakan dalam Kesenian Srandhul ini ada 2 yaitu *oncor* sebagai penerangan pada jaman dahulu yang diletakkan di tengah-tengah arena pentas (*on stage*) dan pedang sebagai properti dalam salah satu cerita yang di pentaskan yaitu Pedang Kangkam Pamor Kencana. Berbeda



dengan aspek-aspek kesenian Srandhul yang lain, dalam hal properti Kesenian ini tidak berubah dan tetap dipakai hingga saat ini. hanya saja dalam properti pedang di buat lebih mirip dengan pedang asli bukan hanya dari bambu saja.



Gambar 4 : ***Oncor*** sebagai properti dan sebagai penerangan dijamin dahulu, yang sampai sekarang masih digunakan.  
(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)

#### **g. Tempat Pentas**

Dahulu kesenian ini hanya di pentaskan *di pelataran* salah satu rumah warga yang luas. Namun saat ini Kesenian Srandhul lebih menyesuaikan kebutuhan/permintaan, bisa dilakukan *di pelatan*, *di pendhopo* ataupun di panggung kesenian terbuka maupun tertutup. Ini merupakan salah satu Pedhapa yang terdapat di Kampung Mangkubumen ini yang digunakan

untuk latihan saat kesenian Srandhul akan pentas maupun untuk kegiatan diluar kesenian lainnya.



Gambar 5: **Gambar *pendhopo* tepat pentas dan latihan Kesenian Srandhul di Kampung Mangkubumen**  
( Foto: Aprilia, Mei 2016)

#### **h. Durasi Pementasan**

Seperti kebanyakan kesenian rakyat pada jaman dahulu yang waktu petujukannya hampir semalam suntuk, tidak berbeda dengan waktu pelaksanaan pementasan Kesenian Srandhul juga dilakukan semalam suntuk. Namun saat ini kemasan untuk pertunjukan Srandhul sudah tidak lagi sama dengan jam dulu, kini Srandhul dikemas dengan waktu lebih pendek hanya sekitar 1-2 jam pencerita, tergantung dengan permintaan. Sedangkan cerita yang dibawakan sudah tidak lagi wajib tiga cerita, hanya memilih 1-2 cerita saja, sama hal nya dengan durasi, cerita dari kesenian Srandhul tergantung dari permintaan.

### **i. Desain Lantai**

Perkembangan dalam pola lantai kesenian Srandhul tidak jauh berbeda dengan pola lantai yang digunakan saat ini, karena pada dasarnya pola lantai yang digunakan dalam Kesenian Srandhul ini adalah lurus atau sejajar dan terkadang bersifat *improvisasi*.

## **D. Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Terhadap Kehidupan**

### **Sosial Masyarakat**

Sebuah kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung pasti mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi pelaku seni, warga masyarakat kampung dan masyarakat luar kampung. Hal tersebut karena adanya kesadaran dalam diri masyarakat untuk saling menghormati dalam hal berkesenian demi mewujudkan satu misi melestarikan kesenian yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut sama dengan yang terjadi pada Kampung Mangkubumen tempat Kesenian Srandhul Purba Budaya berkembang dan dilestarikan, terdapat beberapa aspek pengaruh adanya perkembangan dalam Kesenian Srandhul yang dilakukan masyarakat/sesepuh dalam kesenian ini. berikut merupakan aspek pengaruh yang terjadi

#### **a. Stratifikasi Sosial (Lapisan Masyarakat)**

Pengaruh pertama yang terjadi dalam kesenian ini terhadap warga Kampung Mangkubumen dan sekitarnya adalah :

- 1) Seluruh warga Kampung Mangkubumen turut serta berperan melestarikan Kesenian Srandhul ini. walaupun tidak keseluruhan warga turut serta menjadi pemain dalam kesenian ini, namun mereka mempunyai pengaruh yang besar, seperti halnya dalam menyiapkan perlengkapan seperti *sound*, dokumentasi dan membantu para penari bila asih ada sesuatu yang tertinggal. Hal tersebut dilakukan karena mengingat kewajiban masyarakat yaitu saling berinteraksi dan tolong menolong sesama warga menjadikan masyarakat kampung Mangkubumen ini terlihat kompak. Seperti gagasan yang dijelaskan oleh zeithlin (1981) dalam buku Fenomenologi Sutyono bahwa terdapat suatu komponen yang menyebabkan suatu masyarakat saling berhubungan dan membutuhkan antara individu satu dan individu lainnya atau lebih dikenal dengan hubungan timbal balik (Sutyono, 2011: 16-17).



**Gambar 6: Warga Kampung Mangkubumen yang sedang menyaksikan Kesenian Srandhul dari mulai anak-anak sampai orangtua.**

(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



**Gambar 7: Warga Kampung Mangkubumen pemain dan petugas Sound sistem.**

(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)

- 2) Tidak hanya warga Kampung Mangkubumen saja, beberapa dari pelaku kesenian ini merupakan warga luar dari Kampung Mangkubumen. Hal ini tentu memberi dampak positif bagi warga, selain mempersatukan masyarakat berbeda latar belakang wilayah, namun mereka sama-sama memiliki kesadaran tentang pentingnya melestarikan Kesenian Srandhul tersebut. Mereka mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, saat salah satu dari pemain Srandhul ini sakit, pemain yang lainnya menjenguk walaupun berbeda kampung dan letak rumah yang jauh. Dengan adanya solidaritas yang tinggi ini juga berdampak pada erat nya tali silaturahmi yang terjalin

didalamnya. Berikut merupakan data latar belakang wilayah pemain Kesenian Srandhul Berasal :

Tabel 1: **Data daftar tempat tinggal pemain Srandhul**

No	Kampung Asal	Jumlah
1.	Kampung Mangkubumen	20
2.	Kampung Basen	5
3	Lain-lain	3 (Kampug Gedhongan, Purbayan dan Gambiran)

Sementara untuk anak-anak berasal dari warga Kampung Mangkubumen itu sendiri dan dalam jumlah yang tidak menentu.

- 3) Para pelaku kesenian ini tidak terbatas umur dan latar belakang keluarga. Terbukti dengan adanya pelaku Kesenian Srandhul ini yang usianya msih terbilang anak-anak samapai dengan usia yang bisa dibilang *sepuh*. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada batas usia untuk melestrikan sebuah kesenian, dan para anak muda lah yang berperan sangat besar karena dapat menjadi generasi selanjutnya untuk terus melestarikan kesenian yang ada. Namun saat ini, anak-anak hanya bisa dipentaskan pada watu pementasan siang atau sore hari saja, mengingat waktu pertunjukan Kesenian Sradhul cukup malam dan berkisar 2-3 jam, dengan adanya



peraturan itu diharapkan anak-anak tidak lantas meninggalkan tugas dan tetap belajar saat malam hari.



**Gambar 8 : Anak-anak yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul  
Purba Budaya Kampung Mangkubumen**  
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



**Gambar 9 : Remaja yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul  
Purba Budaya Kampung Mangkubumen**  
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



**Gambar 10: Bapak-bapak dan ibu-ibu yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen**  
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



**Gambar 11: Pengrawit yang terdiri dari remaja dan sesepuh Kampung Bumen dan sekitarnya yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen**  
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



## **b. Pendidikan**

Pendidikan dalam suatu wilayah sangat ditekankan demi terciptanya masyarakat yang pintar dan cerdas, begitu halnya dengan yang dilakukan pada Kesenian Srandhul ini. terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan pendidikan yang tetap dijunjung tinggi dalam pementasan Kesenian Srandhul ini. Penjabaran dari beberapa aspek pendidikannya adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam penyampaian cerita Kesenian Srandhul ini mempunyai pesan pendidikan yang baik, diantaranya adalah cerita Perawan Sunthi. Dalam cerita ini pesan moral yang dapat kita ambil adalah untuk dapat menghormati sesama manusia, baik itu orangtua, teman atau saudara dan tidak memandang redah antar sesama
- 2) Secara tidak langsung pada saat latihan untuk pertunjukan, semua pelaku seni belajar bagaimana cara menari dan memperagakan adegan dengan baik serta memperkenalkan anak-anak tentang berkesenian dengan harapan menjadi penerus selanjutnya.
- 3) Walaupun anak-anak turut serta di pentaskan dalam Kesenian Srandhul, namun tidak untuk pementasan malam hari. Anak-anak hanya akan diikuti sertakan bila pementasan dilakukan saat sore atau siang hari, mengingat tugas anak-anak untuk belajar lebih penting. Itu menunjukkan bahwa selain memberikan pendidikan di dalam komunitas ini, namun pendidikan anak-anak tetap di nomor satukan.



Gambar 12 : **Anak-anak turut serta dalam pementasan sore hari**  
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



Gambar 13: **Anak-anak tidak diikuti sertakan dalam pementasan malam hari.**  
(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)

### c. Agama

Agama dalam sebuah kehidupan pasti sangat penting bagi manusia, karena agama merupakan pedoman dan merupakan tiang sebagai patokan kehidupan manusia. Dalam unsur seni, agama dan seni memang tidak bisa di campurkan, namun dalam buku yang ditulis oleh Dr. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa agama dan seni pernah hidup berdampingan dan mempunyai hubungan yang erat, agama dengan unsur 1) emosional, 2) kepercayaan dan 3) rasionalisasi, satu dan dua aspek tersebut dinilai merupakan pemikiran yang sejalan dengan seni, namun dalam unsur yang ke dua dan ke tiga, hal tersebutlah yang telah membedakan atau memisahkan antara agama dan seni ( Kuntowijoyo, 1997:54). Pengaruh perkembangan Srandhul sendiri tersirat pada :

- 1) Kesenian ini bernilai religius yang tinggi, karena dalam syair Kesenian Srandhul ini mengandung berbagai pesan moral yang baik untuk masyarakat, sehingga dalam menyaksikan sebuah pertunjukan kesenian ini kita juga dapat mengambil pelajaran dari pesan moral yang tersirat dalam pementasan ini. Salah satu contoh syair pembuka religius yang ada dalam kesenian adalah sebagai berikut:

*Gusti Allah, Hamba nyuwun pangapura, ingkang ugi ya Allah paring Nugraha.*

*Gusti Allah, Hamba nyuwun pangapura, ingkang ugi ya Allah paring aksama.*

- 2) Latihan yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu yang diharapkan tidak mengganggu jam beribadah ataupun menerjang saat adzan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud saling menghormati antar masyarakat beragama.

**d. Perlombaan dan pementasan yang pernah di ikuti**

Pengaruh positif lainnya adalah meningkatnya tawaran pentas dari berbagai komunitas. Pemilihan Kesenian Srandhul sebagai salah satu penampilan adalah karena penyajian Kesenian Srandhul yang sudah dirubah menjadi sebuah kesenian yang lebih menarik. Beberapa tawaran bahkan menjadi acara tahunan yang selalu menampilkan kesenian Srandhul ini.

Beragai acara yang di ikuti dalah sebagai berikut :

**1. Acara Tahunan**

Kesenian Srandhul Purba Budaya ini biasanya ikut serta dalam even tahunan yang diselenggarakan di yogyakarta. Seperti :

**a. FKY**

FKY atau Festival Kesenian Yogyakarta Dalam acara FKY ini, Kesenian Srandhul tidak pentas dalam satu tempat tiap tahunnya, pementasan kesenian ini berpindah-pindah. Terkadang pementasan ini dilakukan di Ngasem, terkadang di salah satu pendopo didaerah alun-alun utara, tergantung panitia dalam menyediakan tempat untuk pentas. Terkadang pula Kesenian Srandhul idak masuk dalam acara ini, karena

bagaimanapun juga ada atau tidaknya Kesenian Srandhul ini dalam FKY tergantung dengan tema dan undangan dari panitia.

b. Pasar malam

Pasar malam atau lebih terkenal dengan *Sekaten* memang mempunyai wadah khusus untuk seniman yang ada di Yogyakarta. Dalam acara pasar malam ini Kesenian Srandhul juga mengambil alih pementasan dalam panggung hiburan yang terdapat di pasar malam.

c. Festival Kotagede

Festival kotagede merupakan acara tahunan yang di selenggarakan untuk ajang unjuk prestasi berbagai kesenian yang ada di Kotagede. Dalam satu tahun sekali kotagede selalu mengadakan acara ini, salah satu penampilannya adalah Kesenian Srandhul



**Gambar 14: Pementasan yang diikuti dalam acara tahunan di Kotagede.**

(Dok: Adi, Pendhapa Dolahan 2014)

## 2. Undangan

Beberapa acara undangan yang terkadang diikuti oleh group kesenian ini adalah pagelaran festival kesenian daerah yang ada di yogyakarta. Dalam pementasan ini, beberapa kesenian daerah pentas bersama dan menyajikan kesenian yang ada di daerah masing-masing.



Gambar 15: **Pementasan undangan yang diikuti pada saat di SMKI.**

(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)

### 3. Lomba

Lomba yang pernah diikuti oleh kesenian Srandhul ini adalah lomba Kesenian Kerakyatan dan Religius yang diselenggarakan di Monumen SO 1 Mret yang terletak di titik 0 pusat kota Yogyakarta yang diselenggarakan pada tahun 2012. Dalam lomba kesenian rakyat ini, Kesenian Sranhul mendapat juara pertama.





Gambar 16: **Lomba kesenian rakyat Yogyakarta di Monumen SO1.**  
(Dok: Monumen SO1 2012)



Gambar 17: **Lomba kesenian rakyat Yogyakarta di Monumen SO1.**  
(Dok: Adi, Monumen SO1 2012)





**Gambar 18: Piala yang diperoleh saat juara 1 di perlomban Kesenian Rakyat di Monumen SO1.**  
(Foto: Aprilia Juni 2016)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesenian Srandhul merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional yang berbentuk dramatis. Kesenian ini bukan asli dari Yogyakarta namun tetap mendapat tempat di masyarakat Yogyakarta. Kesenian Srandhul sudah ada sejak tahun 1940 dan sempat mengalami pasang surut kehidupan seni di masyarakat. Namun adanya perkembangan yang dilakukan masyarakat terhadap Kesenian Srandhul dapat mengubah kesenian ini menjadi sebuah kesenian yang lebih menarik. Perubahan atau perkembangan yang dilakukan meliputi bentuk penyajian Kesenian Srandhul yang terdiri atas gerak, tata busana, tata rias, tata iringan, properti, tempat pertunjukan dan desain lantai.

Dari perkembangan tersebut tentu mempunyai pengaruh positif bagi Kesenian Srandhul sendiri ataupun masyarakat. Pengaruh tersebut meliputi:

##### **a. Stratifikasi sosial/ lapisan masyarakat**

- Solidaritas yang tinggi terbukti hampir seluruh masyarakat Kampung Mangkubumen turut serta dalam melestarikan Kesenian Srandhul ini, tidak hanya berperan sebagai penari atau pengawit, beberapa masyarakat saling bergotong royong menyiapkan berbagai hal seperti sound, dokumentasi dll.
- Silaturahmi antar pemain yang sangat erat terbukti dari penari dari Kesenian Srandhul tidak hanya berasal dari Kampung Mangkubumen saja, tetapi beberapa berasal dari kampung di

sekitar Kampung Mangkubumen. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan masyarakat walaupun berbeda asal daerah.

- Penari maupun pengarawit dalam Kesenian Srandhul ini tidak terpatok dengan usia.. beberapa sudah sepuh tetapi banyak dari penari masih berumur remaja bahkan anak-anak. Hal tersebut ditunjukkan agar Kesenian ini mempunyai generasi yang lebih banyak.

#### b. Pendidikan

- Pendidikan yang tersirat dalam Kesenian Srandhul ini adalah pendidikan moral yang terkandung dari beberapa adegan dalam Srandhul.
- Pelatihan menari yang baik saat latihan baik untuk anak-anak atau para tokoh
- Toleransi untuk penari anak-anak, agar ikut dalam Kesenian Srandhul saat siang atau saat liburan. Namun tidak saat pentas hari biasa yang dilakukan malam hari, karena dalam kelompok ini tetap mendahulukan kepentingan belajar anak-anak.

#### c. Agama

Pengaruh dalam agama meliputi:

1. Dalam kesenian ini, kita juga dapat mengambil pesan moral religius melalui beberapa syair lagu yang dilantunkan dalam Kesenian Srandhul ini.

2. Saling menghormati antar umat beragam dengan jam latihan yang tidak mengganggu jam beribadah.

d. Perlombaan dan pentas yang pernah diikuti

Pentas tahunan = FKY, Panggung Kesenian Pasar malam dan acara festival kotagede

Pentas undangan = Pentas bersama Kesenian Rakyat Tradisional dari berbagai daerah di Yogyakarta

Lomba = juara satu dalam lomba kesenian kerakyatan dan religius yang di adakan di Monumen SO 1 Maret pada tahun 2013.

## **B. SARAN**

1. Untuk penari Kesenian Srandhul dan pengarawit diharapkan dapat menjaga dan mempererat tali silaturahmi antar pemain.
2. Menjaga rasa solidaritas yang sudah terjaga di dalam Kesenian Ini baik penari, pengrawit atau masyarakat pendukung kesenian ini
3. Kepada seluruh masyarakat dalam suatu kelompok kesenian diharapkan dapat menerapkan solidaritas dan toleransi yang tinggi antar individu dalam suatu komunitas yang lain seperti yang di terapkan dalam Kesenian Srandhul ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi, H & Munawar Sholeh 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Agusyanto, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Moertjipto, dkk 1990-1991. *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Depetemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Moleong, Lexi Y. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murniatmo, Gatut, dkk. 1996/1997. *Dampak Golobalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pedidikan dan Kebudayaan DIY
- Purwadi. 2015. *Kajian Kesenian Jawa*. Yogyakarta: Bangun Bangsa
- Sanjaya, Descy Etiek. 2015 *Perembangan Bentuk Penyajian kesenian Srandhul dikalangan Muda-Mudi kampung Mangubumen kelurahan Purbayan kecamatan kotagede Yogyarta*. Skripsi.UNY
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarso. 1991. *Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia)
- Sugiyono. 2015. *Memahami Peneitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2014 . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryono, M.A. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya
- Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni*. Yogyakarta: Insan Persada
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Trandisi Mayarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### GLOSARIUM

<i>Badutan</i>	: Adegan lucu
<i>Beber</i>	: Atraksi atau unjuk kebolehan
<i>Dhadungawuk</i>	: Salah satu kethoprak tradisional dari jawa
<i>Digital</i>	: Sesuatu yang berhubungan dengan angka tertrtu atau penomeran
<i>Gebyar</i>	: Mewah
<i>Gebyar-gebyar</i>	: Salah satu adegan Srandhul dalam kembang-kembang dengan artian tempat pertunjukan yang mewah
<i>Improvisasi</i>	: Sebuah gerakan atau tindakan yang tidak ada dalam rencana
<i>Interviwee</i>	: Tindakan wawancara
<i>Interviewer</i>	: Seorang yang melakukan wawancara
<i>Jarik</i>	: Kain panjang yang biasanya digunakan untuk bawahan pakaian adat jawa
<i>Jathilan</i>	: Kesenian rakyat tradisional yang dalam penyajiannya menggunakan kuda kepang dan terdapat adegan kerasukan
<i>Kebaya</i>	: Merupakan pakaian adat wanita jawa pada jaman dahulu
<i>Kembang-kembang</i>	: Adegan dalam Srandhul sebagai pembuka pertunjukan kesenian yang di dalamnya terdapat 6 tarian
<i>Kethoprak Ongkek</i>	: Salah satu teater tradisonal dari jawa

<i>Kipo</i>	: Makanan khas kotagede yang berwarna hijau, terbuat dari tepung beras ketan dengan isi patutan kelapa muda
<i>Langes</i>	: Bahan untuk rias wajah berwarna hitam
<i>Laras Pelog</i>	: Sistem tangga nada yang terdiri dari 6 nada (1,2,3,4,5,6,7) pada gamelan jawa
<i>Laras Slendro</i>	: Sistem tangga nada yang terdiri dari 7 nada (1,2,3,4,5,6,7) pada musik gamelan jawa
<i>Ledhek</i>	: Penari wanita
<i>Lonthong</i>	: Berbentuk panjang mirip dengan stagen namun mempunyai motif tertentu dan biasanya digunakan di pinggang
<i>Mandhung-mandhung</i>	: Salah satu adegan Srandhul dalam kembang-kembang yang berarti penggambaran kehidupan yang berubah-ubah tergantung dengan apa yang kita lakukan
<i>Mas-mase</i>	: Salah satu adegan Srandul dalam kembang-kembang yang berarti kakak atau saudara yang lebih tua
<i>Mbarang</i>	: menari dari panggung ke panggung untuki mendapatkan uang
<i>Mbok cilik</i>	: Seorang bibi
<i>Mbok cilik kembang Uwi</i>	: Salah satu adegan Srandul dalam kembang-kembang yang berarti pengganti ibu
<i>Oncor</i>	: Sebuah alat penerangan jaman dahulu yang terbuat dari bambu dengan api diatasnya
<i>On stage</i>	: Yang ada di dalam panggung



<i>Paceklik</i>	: Sebuah musim dimana terjadinya kekeringan
<i>Pagebluk</i>	: Sebuah musim dimana segala macam tanaman tidak dapat
<i>Pendhopo</i>	: Bangunan jawa tanpa dinding dengan 4 tiang di tengahnya
<i>Plataran</i>	: Lahan kosong yang terdapat di depan rumah
<i>Sampur</i>	: Sebuah kain panjang yang diletakkan di pinggang sebagai pelengkap kostum dalam tari
<i>Simak-ramak</i>	: Salah satu adegan Srandul dalam kembang-kembang yang berarti ayah dan ibu tidak bisa dipisahkan
<i>Simbok-simbok</i>	: Salah satu adegan Srandul dalam kembang-kembang yang berarti ibu yang harus di hormati
<i>Sinwit</i>	: Bahan untuk rias wajah berwarna putih atau merah
<i>Sound</i>	: Alat pengeras Suara
<i>Srendhil</i>	: Bersaut-sautan atau tidak tertata
<i>Yangko</i>	: Makanan khas kotagede yang berbentuk kotak menggunakan bungkus kertas, terbuat dari tepung beras ketan tanpa isian dengan berbagai rasa.
<i>Yongka-yongki</i>	: Salah satu adegan Srandul dalam kembang-kembang yang berarti paman adik dari ayah dan ibu yang juga harus dihormati

## Lampiran 2

### PANDUAN OBSERVASI

#### A. Tujuan

Observasi dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapat gambaran tentang objek yang akan diteliti dengan judul “Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta” berdasarkan kenyataan dan data yang di dapat dari lapangan.

#### B. Batasan Observasi

1. Dalam observasi penelitian ini peneliti membatasi masalah tentang “Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta”
2. Sejarah Kesenian Srandul Purba Budaya Kampung Mangkubumen.
3. Alur cerita yang disajikan dalam pertunjukan Srandhul Purba Budaya.

#### C. Kisi-kisi Panduan Observasi

No.	Aspek-aspek Observasi	Inti observasi
1.	Sejarah Kesenian Srandhul di kampung Mangkubumen Kotagede	a. Asal dari Kesenian Srandhul b. Sejarah Kesenian Srandhul di Kotagede

		c. Alur cerita dalam pertunjukan Srandhul
2.	Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta	a. Perkembangan rias dan busana dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya b. Perkembangan gerak dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya c. Perkembangan Properti dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya d. Perkembangan iringan dalam Kesenian Srandhul
3	Pengaruh perkembangan	a. Masyarakat b. Pendidikan c. Agama d. Pementasan atau lomba yang diikuti

### Lampiran 3

## PANDUAN WAWANCARA

### A. Tujuan

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul terhadap kehidupan sosial masyarakat.

### B. Batasan Instrumen wawancara

Adapun batasan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Aspek-aspek Wawancara

- a. Sejarah Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen
- b. Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen
- c. Pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya

#### 2. Informan

- a. Bapak Basis Hargito (ketua)
- b. Sdr descy (penari)

### C. Kisi-kisi instrumen wawancara

No.	Aspek-aspek Observasi	Inti observasi
1.	Sejarah Kesenian Srandhul di kampung Mangkubumen Kotagede	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Asal dari Kesenian Srandhul</li> <li>b. Sejarah Kesenian Srandhul di Kotagede</li> </ol>

		c. Alur cerita dalam pertunjukan Srandhul
2.	Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta	a. Perkembangan rias dan busana dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya b. Perkembangan gerak dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya c. Perkembangan Properti dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya d. Perkembangan iringan dalam Kesenian Srandhul
3	Pengaruh perkembangan	a. Dalam kehidupan masyarakat kampung b. Dalam pendidikan c. Dalam agama d. Dalam jadwal pementasan

## Lampiran 4

### PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

#### A. Tujuan

Studi dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat melengkapi dan memperjelas tentang gambaran objek dan hasil yang di dapat selama penelitian tentang “Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta”.

#### B. Batasan Instrumen Studi Dokumentasi

Dalam peneitian ini peneliti membatasi dokumentasi tentang :

1. Catatan/rekaman wawancara
2. Foto tentang Kesenian Srandhul
3. Video Kesenian Srandhul

#### C. Kisi-kisi Instrumen Studi Dokumentasi

No.	Aspek Dokumentasi	Hasil
1.	Catatan/rekaman wawancara	
2.	Video dan foto yang berkaitan dengan penelitian Perkembangan Kesenian Srandhul	

## Lampiran 5

### IRINGAN SRANDHUL PURBA BUDAYA

#### Vocal pembuka dan penutup

Gusti Allah, hamba nyuwun pangapura, ingkang ugi ya Allah paring nugraha

Gusti Allah, hamba nyuwun pangapura, ingkang ugi ya Allah paring aksama

#### Kembang-kembang

##### A. Gebyar-gebyar

+ Gebyar-gebyar asak gilar-gilar

- **Elo... elo yo la elo... ela**
- **Elo... hak e asak lola lola**

+ Kembang jambu, ngaturaken sugeng dalu

- **Elo... elo yo la elo... ela**
- **Elo... hak e asak lola lola**

+ Kembang Blewah, para tamu sumangga lenggah

- **Elo... elo yo la elo... ela**
- **Elo... hak e asak lola lola**

+ Kembang turi, sumangga sami mriksani

- **Elo... elo yo la elo... ela**
- **Elo... hak e asak lola lola**

## B. Simbok-simbok

- + Simbok alah simbok anakmu njaluk thiwul
- + Simbok alah simbok anakmu njaluk thiwul
- + Simbok emoh thiwul.... emoh thiwul... simbok.

Emoh thiwul ayo kanca pada kumpul

- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Arimodan arimaduuuuun arimadun... dun dun**

**Arimadun dimadun di Rasullullah**

- + Simbok alah simbok anakmu njaluk ketan
- + Simbok alah simbok anakmu njaluk ketan
- + Simbok emoh ketaaaaan... emoh ketan... simbok.

Emoh ketan ayo pada jejogetan

- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Arimodan arimaduuuuun arimadun... dun dun**

**Arimadun dimadun di Rasullullah**

- + Simbok alah simbok anakmu njaluk tela
- + Simbok alah simbok anakmu njaluk tela
- + Simbok emoh telaaaa... emoh tela.. simbok

Emoh tela ayo pada suka-suka

- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**



- **Arimodan arimaduuuuun arimadun... dun dun**  
**Arimadun dimadun di Rasullullah**

### **C. Simak ramak**

- + Simak ramak kembang duren ndara
  - **Hok ee...**
- + Kembang duren, iki Srandhul saking Bumen
  - **Yo la eloo. Elo hak elola**
  - **Hok ee.. Ronde-ronde karuwane sesuk sore**
- + Simak ramak kembang mlati ndara
  - **Hok ee...**
- + Kembang mlati, kampung bumen kampung seni
  - **Yo la eloo. Elo hak elola**
  - **Hok ee.. Ronde-ronde karuwane sesuk sore**
- + Simak ramak kembang nangka ndara
  - **Hok ee...**
- + Kembang nangka, budaya ayo di jaga
  - **Yo la eloo. Elo hak elola**
  - **Hok ee.. Ronde-ronde karuwane sesuk sore**

### **D. Mas-mase**

- + Mas-maseee kembang aren
  - **Solo**

+ Mas-maseee kembang aren

- **Solo**

+ Kembang aren, ayo mbangun Kampung Bumen

- **Solo**

**Yo la elo hake lola**

- **Solo**

**Yo la elo hake lola**

- **Solo**

**Arimodan arimadun simadun di Rasullullah**

+ Mas-maseee kembang gedhang

- **Solo**

+ Mas-maseee kembang gedhang

- **Solo**

+ Kembang gedhang, kampung resik, ati padang

- **Solo**

**Yo la elo hake lola**

- **Solo**

**Yo la elo hake lola**

- **Solo**

**Arimodan arimadun simadun di Rasullullah**

+ Mas-maseee kembang pelem

- **Solo**

+ Mas-maseee kembang pelem

- **Solo**

+ Kembang pelem, kabeh rukun, ati ayem

- **Solo**

**Yo la elo hake lola**

- **Solo**

**Yo la elo hake lola**

- **Solo**

**Arimodan arimadun simadun di Rasullullah**

+ Mas-maseee kembang mudhu

- **Solo**

+ Mas-maseee kembang mundhu

- **Solo**

+ Kembang Mundhu, monggo sami bersatu padhu

- **Solo**

**Yo la elo hake lola**

- **Solo**

**Yo la elo hake lola**

- **Solo**

**Arimodan arimadun simadun di Rasullullah**

#### **E. Yongka yongki**

+ Yongka-yongki mbok cilik kembang uwi

- **Mbok cilik ao aik**

+ Kembang uwi, limang RT dadi siji

- **Yo la elo hake lola**
- **Mbok cilik ao aik... arimodan arimadun simadun di  
Rasullullah**

+ Yongka yongki mbok cilik kembang sukun

- **Mbok cilik ao aik**

+ Kembang sukun, RW 6 guyup rukun

- **Yo la elo hake lola**
- **Mbok cilik ao aik... arimodan arimadun simadun di  
Rasullullah**

+ Yongka yongki mbok cilik kembang jambu

- **Mbok cilik ao aik**

+ kembang jambu, kampungku tansah maju

- **Yo la elo hake lola**
- **Mbok cilik ao aik... arimodan arimadun simadun di  
Rasullullah**

## **F. Mandhung-mandhung**

+ Ela kakang mandhung-mandhung

- **Sayun hak e !!**

+ Ela kakang mandhung-mandhung

- **Sayun hak e !!**

+ Ela kakang mandhung-mandhung sikil pincang kesandung-sandung

- **Yo la elo hake lola**
  - **Sayun hak e !!**
  - **Yo la elo hake lola**
  - **Sayun hak e !!**
  - **Yo la elo hake lolaa... di madun di Rasullullah**
  - **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang nanga
- **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang nanga
- **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang nanga, yen lepat nyuwun ngapura
- **Yo la elo hake lola**
  - **Sayun hak e !!**
  - **Yo la elo hake lola**
  - **Sayun hak e !!**
  - **Yo la elo hake lolaa... di madun di Rasullullah**
  - **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang mlinjo
- **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang mlinjo
- **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang mmlinjo, sampun sayah badhe ngaso
- **Yo la elo hake lola**

- **Sayun hak e !!**
- **Yo la elo hake lola**
- **Sayun hak e !!**
- **Yo la elo hake lolaa... di madun di Rasullullah**
- **Sayun hak e !!**

## Lampiran 6

### NOTASI IRINGAN SRANDHUL

Lelagon Gebyar-gebyar SL Sanga

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: . . . . . g3

5 6 2 1      6 5 3 f2      3 5 6 5      2 1 2 3  
 5 5 6 5      2 1 2 g3      5 6 2 1      6 5 3 f2  
 3 5 6 5      2 1 2 3      5 5 6 5      2 1 2 f2

Lelagon simbok-simbok SL Sanga

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: . . . . . g5

1 6 3 1      6 1 6 f5      1 6 3 2      6 1 6 f5  
 . 6 1 2      5 6 1 f2      . 5 3 2      6 1 6 5

Lelagon Simak Ramak SL Sanga

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: . . . . . g5

1 6 3 2      6 6 1 fg6      1 6 2 1      2 1 6 5

Lelagon Yongka yongki PL Sanga br

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: . . . . . g6

3 2 3 5      3 2 7 fg6      . 7 5 6      . 7 6 fg5  
 7 6 3 2      3 7 5 fg6

Lelagon Mandhung-mandhung PL br

### Kempul kenong kagarap playon

Buka celuk: . . . . . g2

3 5 6 5    3 5 6 fg5    6 7 6 7    3 5 6 fg5  
6 7 6 7    6 7 5 fg6    5 7 6 5    7 6 3 fg2

### Lelagon Mas-mase PL br

#### Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: . . . . . fg6

7 6 5 6    7 3 5 fg6    7 3 5 6    7 3 5 fg6  
. . 5 7 6 5    7 6 3 2    3 7 5 fg6

### Lelagon Yongka Yongki PL br

#### Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: . . . . . g6

3 2 3 5    3 2 7 fg6    . 7 5 6    . 7 6 fg5  
7 6 3 2    3 7 5 fg6

### Lelagon Mas-mase PL br

#### Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: . . . . . fg6

7 6 5 6    7 3 6 fg6    7 3 5 6 7 3 5 fg6  
. . 5 7 6 5    7 6 3 2    3 7 5 fg6

### Lelagon mandhung-mandhung

#### Kenong kempul kagarap PL br

Buka celuk: . . . . . g2

3 5 6 5    3 5 6 fg5    6 7 6 7    3 5 6 f5  
6 7 6 7    6 7 5 fg6    5 7 6 5    7 6 3 fg2



## IRINGAN PERAWAN SUNTHI

### Kentrung-kentrung

Celuk: 7 5 3 g2

3 5 7 6      3 5 7 6

7 2 7 6      2 6 7 5

6 7 5 6      7 5 3 2

6 7 5 6      7 5 3 g2

### Vokal

Wiraswara : Perawan Sunthi nompo wiji suci nora nono sing ngakoni

Truno klelet : Hiyo ala ho'o.. ho'o ala hiyo aku dewe sing ngakoni

Wiraswara : Perawan Sunthi nganhut telung sasi

Truno klelet : Hiyo ala ho'o.. ho'o ala hiyo adewe sing ngakoni

Wiraswara : Perawan Sunthi ngandhut pitung sasi

Truno klelet : Hiyo ala ho'o.. ho'o ala hiyo adewe sing ngakoni

### Sampun Tobat

Celuk: 3 3 2 6 g5

6 1 2 .      6 6 5 3

5 6 5 3      . . . .

6 6 6 3      . . . .

6 6 5 3      6 6 5 g3

## IRINGAN KETHEK OGLENG

### Ilir-ilir Slemdro Manyuro

Celuk: . . . g2      6 3 6 5

3 3 6 5      2 1 2 6  
 6 2 6 2      6 3 6 5  
 3 3 6 5      2 1 2 6  
 6 2 6 2      6 3 6 5  
 3 3 6 5      2 1 2 6  
 2 3 1 6      2 1 2 6  
 . 6 3 5      2 1 2 6

### **Vokal:**

Lir-ilir...lir-ilir tandure wus sumilir

Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar

Bocah angon..bocah angon penekna blimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dhadha tira

### **Racik-racik**

Buka: 3 2 . 3 . 2 . 1 6

1 6 3 2      5 3 2 1

2 1 2 3      5 6 1 6

### **Blenderan**

Buka: 3 5 3 1      2 3 2 .

2 3 2 1      6 1 6 .

6 1 6 1      5 6 5 .

5 6 5 1      3 5 3 .

3 5 3 1      2 3 2 g3

### **Vokal:**

Mangga mas blenderan, blenderan cara sala

Mangga masjejeran, jejeran kalih kula

Mangga mas blenderan, blenderane cara sala

Mangga mas jejeran, jejerane kalih mbok randha

### **Kudangan**

Buka celuk: . . . . . g5

6 6 1 2      6 5 6 3

6 5 6 3      2 2 2 2

1 1 6 5      6 3 5 6

6 3 5 6      1 2 6 g5

Vokal:

Rara Tompe : Mung bathukmu kakang, kok le nonong-nonong temen

Wiraswara : Wangsulana dhewe

Kethek Ogleng: Bathuk nonong

Wiraswara : E...o...e

Kethek Ogleng: Ora saru wanara seta wasis omong

Wiraswara : Wangsulana dhewe

Rara Tompe : Mung irungmu kakang, kok le pesek-pesek temen

Wiraswara : Wangsulana dhewe

Kethek Ogleng: Irung pesek

Wiraswara : E...o...e

Kethek Ogleng: Ora saru wana seta bagus dhewek

**Lampiran 7****FOTO SRANDUL PURBA BUDAYA**



Gambar 19: Lomba kesenian rakyat Yogyakarta di Monumen SO1  
(Dok: Adi, Monumen SO1 2012)



Gambar 20: Pentas seni budaya festival Kotagede  
(Dok: Adi: Pendhapa Dolahan 2014)



Gambar 21: Pentas bersama Seni Budaya Tradisional Pemuda  
(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)



Gambar 22: Salah satu adegan dalam cerita *Kethek Ogleng*  
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)





Gambar 23: **Pemeran *Kethek Ogleng* dalam cerita *Kethek Ogleng***  
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubume 2011)



Gambar 24: **Adegan kembang-kembang dalam pementasan di SMKI**  
(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)



Gambar 25: **Ending menari bersama dalam cerita *Kethek Ogleng***  
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



Gambar 26: **Endang Rara Tompe bertemu dengan *Kethek Ogleng***  
(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)





**Gambar 27: Prabu Langkat dalam Festival kotagede di Kampung Dalem**

(Dok: Adi, Kampung Dalem 2014)